

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan internet di era sekarang yang semakin mengalami perkembangan membuat manusia merasa sangat terbantu, karena dengan bantuan teknologi yang semakin canggih membuat sebagian besar kebutuhan manusia teratasi dengan baik. Teknologi internet berkontribusi besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Dimasa yang serba cepat dan akses internet yang dengan sangat mudah ini mengantarkan manusia pada ketidaksadaran bahwa manusia mengalami dekadensi moral. Masyarakat modern berhasil dalam berinovasi untuk selalu membuat ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan sebagai solusi alternatif dalam pemecahan problematika di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam situasi dan kondisi yang berbeda ilmu pengetahuan dan teknologi canggih itu kurang efektif dalam menghasilkan moralitas yang sangat perlu diperhatikan.¹

Teknologi yang saat ini semakin mengalami perkembangan diidentifikasi dengan munculnya zaman modern yang di mana Indonesia juga termasuk dalam hal itu, di mana adanya gejala dekadensi moral yang dalam kondisi memprihatinkan. Akhlak Yang Mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan tolong menolong bertoleransi dan saling mengasihi sudah terkikis oleh penyelewengan penipuan kebencian permusuhan penindasan saling menjatuhkan dan lain sebagainya. Mekanisme moral atau yang disebut sebagai kemerosotan moral tidak hanya menimpa kaum dewasa tetapi juga menimpa kepada berbagai kalangan seperti para pelajar dan anak-anak muda yang dikatakan sebagai generasi penerus bangsa.

Orang tua guru dan beberapa pihak lainnya yang terjun dalam bidang pendidikan, agama, serta sosial, banyak mengalami problematika yang kompleks terhadap perilaku sebagian pelajar dan masyarakat yang di mana sudah melampaui batas daripada etika kesopanan dan kesusilaan. Maka dari situ bisa diketahui bahwa efek

¹ Abdul Munir Mulkhan, 1998:29.

² Haidar Putra Daulay, 2012:141.

³ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf,2000:23.

⁴ Abdul Hakim, "*Filsafat Etika Ibn Miskawaih*". Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13 No. 2 (2014): 135.

daripada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki resiko besar yang tentu saja akan berimbas kepada kemerosotan akhlak.²

Dari berbagai dampak yang terjadi pada masa globalisasi, nilai-nilai tentang spiritualitas menjadi hal yang seringkali diperbincangkan di dalam kehidupan, dan yang pada akhirnya agama bukan lagi hal yang penting bagi sebagian golongan yang sudah terkena imbas daripada dampak negatif globalisasi, sehingga sebagian masyarakat bisa dikatakan jauh daripada nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan nilai-nilai falsafah bangsa. Menurut Mudji Sutrisno risiko atau dampak negatif dari globalisasi adalah : 1. Hal yang bertendensi atau cenderung pada keseragaman manusia pada sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin dari sebuah sistem yang dibentuk oleh teknis rasional. 2. Lepasnya nilai-nilai Tuhan atau yang disebut sebagai sekularisme berarti tidak lagi mengakui adanya ruang untuk mengingat sang Ilahi atau melepaskan dimensi religiusitas dalam kehidupan. 3. Tujuan kepada hal yang instan menjadi prioritas seperti halnya segala aspek kehidupan yang ingin selalu cepat Dalam menggapai tujuan. Menurut Zakiah Drajat, hal yang telah terjadi pada hal yang sudah dijelaskan tadi memiliki faktor-faktor yang menjadi penyebab daripada akibat yang telah terjadi yang di mana hal itu berpengaruh terhadap paradigma manusia modern. Hal yang menjadi faktor penyebab terhadap kejadian itu seperti; kebutuhan hidup yang selalu meningkat, adanya rasa egois, persaingan yang tak pernah lepas daripada berbagai aspek kehidupan, kurangnya kestabilan dalam menyeimbangkan keadaan, dan juga jauhnya atau bahkan lepasnya daripada nilai-nilai agama. Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, memiliki pendapat sendiri terkait masyarakat dan sebagian orang yang telah terkena dampak terhadap krisisnya nilai-nilai spiritual moral dan kejiwaan, yaitu akibat yang diperoleh daripada gelombang krisis materialisme. Tradisi yang bersifat materialistik menjadikan nilai moral yang terbelakangi oleh kesenangan yang bersifat sesaat.³

Dalam konteks dekadensi moral di era sekarang membuat paradigma bagi sebagian manusia bias mengenai moral, sehingga kehilangan arah dan tujuan hidup seperti halnya perahu yang terombang-ambing ditengah lautan tanpa tahu arah dan tujuan. Maka dari hal ini, Konsep Etika Ibn Miskawaih adalah hal yang sangat

² Haidar Putra Daulay, 2012:141.

³ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf,2000:23.

tepat untuk dijadikan sebagai solusi terhadap dekadensi moral yang terjadi saat ini, karena pada dasarnya didalam Konsep etika ibn miskawaih berlandaskan pada konsep jiwa manusia yang menjadi dasar utama dalam membentuk karakter, akhlak, serta moralitas yang bisa diterapkan untuk meraih nilai kebahagiaan dan keutamaan dalam kehidupan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Di era yang serba cepat ini memunculkan problematika baru, dimana sebagian besar manusia kehilangan arah, dan menjadi konsumtif, serta dengan mudah terbuai dengan kesenangan yang hanya bersifat sesaat. Dari hal itu, membuat lupa bahwa mereka telah kehilangan jati diri dan fokus tujuan hidup mereka. Pengaruh dari akses teknologi yang sedemikian rupa menjadi penyebab hal tersebut, dimana dalam dunia modern, sikap konsumtif terhadap teknologi yang tidak didedikasikan pada hal yang tepat, hanya akan membuang banyak waktu dan membuat lupa terhadap banyak kewajiban karna terbuai oleh asiknya kenikatan sesaat. Gaya hidup hedon, konsumtif, cenderung berfikir sempit merupakan contoh dari banyaknya gaya hidup di zaman sekarang, yang mana gaya hidup tersebut mengikis moralitas dan lebih mengutamakan kesenangan sesaat.⁴

Dari apa yang dijelaskan di atas bisa dipahami bahwa hadirnya era modern dengan perkembangan iptek sebenarnya tidak membuat seseorang merasa benar-benar bahagia.. Di samping itu, boleh saja manusia mengejar kesenangan sesaat, sehingga justru dari hal itu malah kehilangan apa yang dikatakan Ibn Miskawaih sebagai kebahagiaan yang utama. Maka dari itu, perlunya obat untuk mengatasi krisis moral yang di derita oleh manusia modern. Manusia dengan problematikanya, Konsep Etika Ibn Miskawaih menawarkan solusi terhadap hal yang demikian, sehingga manusia mengetahui jati dirinya serta tujuan utama dari pada apa yang dicari keutamaannya oleh manusia itu sendiri.⁵

2. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu :

a. Bagaimana Konsep Etika Ibn Miskawaih?

⁴ Abdul Hakim, “*Filsafat Etika Ibn Miskawaih*”. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13 No. 2 (2014): 135.

⁵ Syafa'atul Jamal, “*Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*”, TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1 (2017): 51-52.

- b. Bagaimana Relevansi Konsep Etika Ibn Miskawaih dengan Tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon?

3. Pembatasan Masalah

Penulis memfokuskan penelitian bagaimana peran etika Ibn Miskawaih dalam mengatasi krisis Moralitas di era kemajuan Iptek seperti sekarang ini dan relevansinya dengan Tarekat Syattariyah. Oleh karena itu, pembatasan perlu dilakukan sebagaimana berikut:

- a) Tema Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tema penelitian ini yaitu tentang Etika Pemikiran Ibn Miskawaih. Di mana berisi tentang Etika yang merupakan perpaduan antara konsep etika barat dan konsep etika Islam yang telah diformulasikan oleh Ibn Miskawaih.

- b) Objek

Objek penulisan penelitian ini berkaitan dengan objek material yaitu Tarekat Syattariyah dan objek formal yaitu Etika Ibn Miskawaih.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Konsep Etika Ibn Miskawaih.
2. Untuk mengetahui Relevansi Etika Ibn Miskawaih dengan Tarekat Syattariyah.

Dari tujuan yang di rumuskan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya, agar bisa lebih dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mengharapkan dapat menyumbangkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta mengaplikasikan etika pada era sekarang.
3. Hasil penelitian bisa diajarkan dan diimplementasikan untuk diri sendiri maupun untuk anak didik baik dipondok pesantren maupun disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian terdahulu / Tinjauan pustaka

Ibrahim Nasbi, di dalam jurnalnya yang berjudul "Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al akhlak)" membahas mengenai pemikiran filsafat Ibnu miskawaih yang mengangkat mengenai masalah jiwa dan akhlak yang di mana kesimpulannya sebagai berikut: potensi jiwa dengan perilaku manusia yang

dikaitkan oleh Ibnu Miskawaih yang kemudian melahirkan empat keutamaan yang merupakan perilaku manusia yang tidak bisa ditiru oleh makhluk selain manusia, dan menurut Ibnu Miskawaih bahagia ada dua tingkatan yang pertama kebahagiaan manusia yang bersifat kebendaan, yang kedua lepasnya diri manusia dari kenikmatan kebendaan kemudian memperoleh kebahagiaan melalui jiwa. Kebahagiaan jiwalah yang merupakan kebahagiaan yang paripurna dan mengantarkan manusia untuk mencapai derajat malaikat.⁶

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang membahas mengenai kebahagiaan yang terdapat pada dua hal, yaitu kebahagiaan fisik atau kebendaan dan juga kebahagiaan jiwa. Penelitian diatas berfokus membahas Akhlak, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Etika Ibn Miskawaih

Rusada Niliyani, didalam skripsinya yang berjudul "Konsepsi Akhlaq Menurut Ibn Miskawaih" mengangkat pembahasan mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan keadaan jiwa seseorang yang membantu manusia itu dalam melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan dari pikiran terlebih dahulu.⁷

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang membahas tentang akhlak dan kondisi jiwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Penelitian diatas berfokus membahas Konsep Akhlak, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih.

Abdul Hakim, didalam jurnalnya yang berjudul " filsafat etika Ibnu Miskawaih" membahas pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai etika, di mana pada umumnya etika dianggap identik dengan moral. Meskipun sama-sama membahas mengenai baik dan buruk terhadap tindakan manusia, etika dan moral merupakan suatu pengertian yang berbeda, di mana etika merupakan teori tentang baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktik daripada etika.⁸

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang membahas tentang etika Ibn Miskawaih. Namun, penelitian diatas fokus membahas filsafat etika Ibn Miskawaih, hal ini berbeda

⁶ Ibrahim Nasbi, "*Ibnu Maskawaih (Falsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*". Journal Alauddin (2015): 14.

⁷ Rusada Niliyani, "*Konsepsi Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*". (Skripsi Ilmu Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung): 1-2.

⁸ Abdul Hakim, "*Filsafat Etika Ibn Miskawaih*". Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13 No. 2 (2014): 135.

dengan skripsi saya yang membahas mengenai relevansi konsep etika Ibn Miskawaih dengan tasawuf, yaitu tarekat syattariyah.

Mimi Maolani, didalam tesisnya yang berjudul "Pemikiran Etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas : studi perbandingan filsafat moral." Memberikan penjelasan mengenai perbedaan terhadap pemikiran Ibnu miskawaih dan Thomas aquinas, dimana lebih Detail yang disampaikan oleh Ibnu miskawaih dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia.⁹

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang membahas tentang etika Ibn Miskawaih. Namun, Penelitian diatas membahas terkait studi perbandingan dengan etika Thomas Aquinas, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang hanya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih.

Syafa'atul Jamal, didalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", menjelaskan tentang konsep yang berdasarkan pada aspek yang paling utama di dalam manusia yaitu jiwa, di mana Ibnu miskawaih membagi 3 daya pada jiwa manusia yaitu; al-nafs Natiqah, al-Nafs al-Sabui'yyah, al-Nafs al Bahimiyyah. Di mana ketiga daya tersebut memiliki perannya masing-masing yang bisa mendominasi yang lain. Tetapi bukan berarti tidak bisa setara antara ketiganya, melainkan dapat diimbangi yang kemudian menghasilkan perbandingan yang harmonis. Dari konsep inilah Ibnu miskawaih dianggap sebagai tokoh yang berhasil dalam mensistematisasikan konsep tentang akhlak.¹⁰

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang akhlak dan kondisi jiwa seseorang. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Konsep Akhlak, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih.

Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, didalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)" mengangkat pembahasan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi lebih baik. Di mana Ibnu miskawaih merupakan salah satu

⁹Mimi Maolani, "*Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas (Studi Perbandingan Filsafat Moral)*". (Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah, Surabaya, 2018): vi.

¹⁰Syafa'atul Jamal, "*Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*", TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1 (2017): 51-52.

tokoh pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pemikirannya terhadap pendidikan.¹¹

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang akhlak, dimana akhlak menjadi dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Konsep Pendidikan, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih.

Harpa Rezky Mulia, didalam jurnalnya yang berjudul "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih" membahas mengenai pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter adalah salah satu hal yang sangat penting mengenai terjadinya krisis moral. Dalam hal ini, Indonesia kekurangan tokoh untuk dijadikan sebagai teladan yang menyebabkan banyak terjadinya kriminalitas. Maka Ibnu miskawaih merupakan tokoh filsafat Islam yang membahas mengenai pendidikan karakter di dalam buku karangannya yaitu "Tahzib al-Akhlak wa tathir al-'raq. Di mana pemikiran Ibnu muskawaii sangat relevan untuk digunakan dan diimplementasikan pada masa krisis moralitas yang terjadi seperti halnya saat ini.¹²

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang moral. Penelitian diatas fokus membahas tentang Pendidikan Karakter, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih.

Muliatul Maghfiroh, didalam jurnalnya yang berjudul "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak Karya Ibn Miskawaih" membahas mengenai akhlak merupakan salah satu konsep pendidikan dari Ibnu miskawaih yang menawarkan konsep Jalan Tengah sebagai dasar dari konsep akhlaknya.¹³

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang Konsep Jalan Tengah Ibn Miskawaih. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Pendidikan Akhlak, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas

¹¹ Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)" Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 (2019): 1.

¹² Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih" Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01 (Juli 2019), 39.

¹³ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak Karya Ibn Miskawaih" Jurnal Tadris, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016), 206.

mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih yang relevan dengan tasawuf, yaitu Tarekat Syattariyah..

Nurul Azizah, didalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Urgensinya Dalam pengembangan Karakter di Indonesia" menjelaskan bahwa Ibnu miskawaih merupakan filsuf yang pusat perhatiannya adalah terhadap akhlak. Di mana konsepnya mengenai akhlak berpacu pada upaya pendekatan diri terhadap Tuhan dan psikologi yang dijadikan sebagai rujukan para praktisi pendidikan. Di dalamnya ada tiga hal pokok mengenai konsep pendidikan akhlaknya yaitu; hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal-hal terhadap jiwa, dan hal-hal terhadap hubungan nya dengan sesama manusia. Ini dikenal dengan ilmu psikologi pendidikan dengan berbagai varian metode di dalam pendidikan.¹⁴

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang akhlak. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Pendidikan Akhlak dan urgensinya dengan pengembangan karakter, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Konsep Etika Ibn Miskawaih yang relevan dengan tasawuf, yaitu Tarekat Syattariyah.

Alvin Siregar, didalam jurnalnya yang berjudul struktur kepribadian menurut Ibnu Miskawaih dan implikasinya pada layanan konseling dan terapi Islam" menjelaskan bahwa keterkaitan bimbingan akhlak terhadap dua unsur substansial di dalam diri manusia yang berupa jiwa jasmani dengan akal budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi tindakan mulia yang dapat di manifestasikan oleh jasmani atau budi pekerti yang berada di dalam jiwa untuk mengintervensi kepribadian seseorang.¹⁵

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang akhlak. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Psikologi, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai Etika Ibn Miskawaih yang relevan dengan tasawuf, yaitu Tarekat Syattariyah.

Zainal Abidin, didalam jurnalnya yang berjudul "konsep pendidikan karakter Islam menurut Ibnu Miskawaih dan

¹⁴ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia" PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2 (Desember 2017), 177.

¹⁵ Alfin Siregar, "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami" Jurnal Al-Irsyad, Vol. VIII, No. 1 (Januari-Juni 2018), 1.

Implikasinya bagi pendidikan karakter di Indonesia" di mana di dalamnya membahas mengenai pendidikan karakter yang menjadi isu yang sering dibahas dalam konteks pendidikan di Indonesia, dalam hal ini adanya keterkaitan dengan krisis moral yang sering terjadi pada saat ini. Pengembangan pendidikan karakter tidak terlepas dari pendidikan akhlak yang mendominasi. Maka konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk dijadikan rujukan sebagai penggagas konsep yang ideal tentang pendidikan karakter bersumber dari pemikiran para filosof muslim.¹⁶

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang pentingnya akhlak yang berpengaruh pada pendidikan. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Pendidikan karakter, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai etika dan relevansinya dengan tasawuf.

Ayu Lestari, didalam jurnalnya yang berjudul " konsep guru dan anak didik dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih" di dalamnya memberikan penjelasan pendidikan akhlak adalah hal yang seharusnya diprioritaskan pada era globalisasi saat ini, karena dengan adanya krisis moral yang terjadi sangat memprihatinkan baik dari kalangan anak-anak remaja maupun dewasa. Maka dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menjadi salah satu fokus yang dikaji dan dianalisis pada tulisan ini pada konsep interaksi guru dan anak didik.¹⁷

Dari penelitian diatas, memiliki persamaan dengan skripsi saya yang juga membahas tentang akhlak dan krisis nilai-nilai moral. Penelitian diatas berfokus membahas tentang Pendidikan, hal ini berbeda dengan skripsi saya yang pada fokusnya membahas mengenai etika.

Demikianlah dari beberapa tinjauan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan serta pemikiran dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yaitu tentang Konsep Etika Ibn Miskawaih serta Relevansinya dengan Tarekat Syattariyah terhadap krisis moral saat ini dan sekiranya dengan Skripsi ini, peneliti berupaya untuk mengatasi hal tersebut.

¹⁶ Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia" Jurnal Tapis, Vol. 14, No. 02 (Juli-Desember, 2014), 269.

¹⁷ Ayu Lestari, "Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih" Jurnal Tarbawi, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember 2017), 123.

E. Landasan Teori / kerangka

1. pengertian Etika

Secara etimologi, Etika berasal dari bahasa Yunani. Yaitu ethos dan kalau secara jamaknya ta Etha yang artinya adat istiadat atau kebiasaan.¹⁸ Menurut istilah, etika merupakan ilmu yg membahas tentang perilaku manusia dan prinsip manusia yang telah tersistematisasi mengenai suatu nilai tentang tindakan moral.¹⁹

Didalam Islam sendiri, Etika bersinonim dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab "Khuluq" yang artinya adalah budi pekerti, perilaku, tabiat, perangai.²⁰ Kalau secara terminologi, akhlak artinya dorongan jiwa yang mengarahkan manusia kepada perbuatan tanpa adanya rasionalisasi.²¹ Maksudnya adalah bahwa apa yang dilakukan berkorelasi dengan suatu kebaikan yang terjadi secara spontan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu mengenai suatu hal, Apakah hal itu memiliki keuntungan atau tidak terhadap dirinya sendiri. Perilaku itu bukan hanya membahas tentang apa yang seharusnya manusia lakukan dalam kaitannya dengan Tuhan saja, namun juga dengan sesama manusia atau bahkan dengan makhluk yang lain Ketika memiliki tujuan dalam suatu ruang lingkup masyarakat yang pada hakikatnya agar terciptanya suatu relasi yang harmonis.²² Sehingga bisa disimpulkan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai benar dan salah guna untuk dijadikan manusia sebagai acuan menghindari hal yang salah dalam tindakan dan perilakunya.

2. perbedaan Etika Barat dan Etika Islam

perbedaan Etika Islam dan Etika Barat dapat dibedakan dari segi Teologis dan Humanities.

a. Teologis

Didalam buku solissa yang berjudul "Etika Perspektif Teori dan Praktik", yang mengklasifikasikan etika berlandaskan perspektif insider, yaitu:

¹⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 6.

¹⁹ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 232.

²⁰ Djakfar, *Etika Bisnis Dalam...*, 4.

²¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep- Konsep Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

²² Budi Untung, *Hukum Dan Etika Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 62.

Pertama, abad klasik. Di mana pada abad ini banyak filsuf muslim yang membahas mengenai etika, yang di mana kemudian ada tiga tokoh di antara para filsuf muslim yang membahas mengenai etika, dan filsuf ini merupakan filsuf yang sangat dikenal, serta dari pandangannya mengenai etika dinilai cukup untuk mewakili pemikiran dari para filsuf muslim yang lain, yaitu Ibnu Miskawaih, Ibnu Hazm dan Al Ghazali. Ketiga tokoh ini memiliki nilai yang hampir sama dalam pemikirannya mengenai etika, karena memiliki kesamaan dalam pembahasannya menggunakan syariah dan rasio, tetapi berbeda dalam menentukan nilai yang lebih condong diantara nilai yang lain.

Al Ghazali lebih mendominasi Syariah daripada rasio untuk menentukan nilai etikanya. Sedangkan berbeda dengan Ibnu Miskawaih di mana ia lebih mendominasi filsafat atau rasio dalam menentukan etikanya. Dan yang terakhir ada Ibnu Hazm yang mengkombinasikan antara rasio syariah dan nilai-nilai keislaman untuk menentukan takaran nilai etikanya.

Kedua, abad pertengahan. Tokohnya adalah Ibnu Taimiyah. Di mana pemikirannya mengenai etika mengkorelasikan penilaian pada rasio, fitrah manusia dan syariat Islam. Ia berpendapat bahwa hal yang harus diutamakan adalah ketika manusia membuat suatu keputusan tentang baik dan buruk yang berlandaskan pada suatu argumen apapun, maka sebelum itu seseorang harus memiliki suatu batasan etis.

Ketiga, abad modern. Tokohnya adalah Fazlur Rohman. Menurut pemikirannya, Al-Quran merupakan suatu petunjuk yang dijadikan manusia sebagai pedoman hidup sangatlah bisa untuk dijadikan sebagai acuan menentukan suatu tindakan. Menurutnya Alquran sangat bisa untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan bisa untuk digunakan sebagai solusi memecahkan suatu problematika sosial yang ada. Akan tetapi, karena zaman semakin mengalami perkembangan baik dari segi permasalahan sosial maupun dari segi aspek kehidupan yang lain semakin berkembang, maka ajaran Islam yang masih bersifat general membutuhkan rasio untuk perkembangannya sebagai suatu solusi terhadap permasalahan problematika ruang lingkup sosial. Sehingga Alquran bisa dijadikan manusia sebagai pedoman hidup yang dapat untuk difungsikan sebagaimana mestinya.

Perkembangan etika di barat, yang di mana pada saat itu barat juga mengalami perubahan masa sehingga dari hal ini juga merubah konsep etikanya, yaitu:

Pertama, abad klasik yang dikenal sebagai pemikirannya yang tradisional dan lebih mendominasi nilai etika nya berdasarkan pada Wahyu, batas takaran baik dan buruknya tindakan tergantung dari apa yang terdapat pada Wahyu. Jika tindakan yang sesuai dengan Wahyu artinya tindakan tersebut dikatakan benar, sedangkan jika tindakan tersebut tidak sesuai dengan Wahyu maka dikatakan sebagai tindakan yang salah atau tidak bermoral.²³

Kedua, yaitu buat pertengahan titik dimana pendapat ini Barat mengalami zaman yang disebut sebagai zaman kegelapan, karena pada masa itu segala aspek kehidupan dipenuhi dengan Dogma serta tidak adanya kontribusi rasio dalam segala aspek kehidupan dan segala tindakan dan kegiatan manusia selalu berpacu pada ajaran gereja atau agama.²⁴ Kemudian ada satu tokoh yang mencuat pada saat itu yang di mana dia membuat suatu terobosan baru bahwa tidak seharusnya kita mematikan fungsi akal dan selalu memberikan kesempatan sedikitpun kepada manusia untuk berpikir terhadap segala aspek kehidupan. Yaitu Galileo yang dimana pemikirannya menyatakan bahwa bumi bukanlah pusat tata surya seperti halnya yang dinyatakan oleh Duma gereja pada masyarakat itu. Namun sangat disayangkan apa yang dilakukan oleh Galileo sama sekali tidak membuahkan hasil dan justru malah membuatnya menjadi orang yang kena imbas dari murka orang-orang yang menganut dogma gereja yang merupakan aturan tertinggi pada saat itu yang Bahkan hierarkinya di atas aturan kerajaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada masa ini masih berpegang teguh pada nilai-nilai etika yang didominasi oleh dogma gereja atau Wahyu.

Ketiga, yaitu abad modern di mana abad ini mengalami masa Renaissance atau masa pencerahan yang lahir sebagai wujud balas dendam dari para filosof Barat yang ingin unjuk gigi terhadap eksistensi mereka yang selama ini terhalangi oleh kekuasaan gereja. adanya masa penyerahan yang dipelopori oleh para filsuf Barat itu bahwa adanya tujuan untuk melakukan

²³ Umar Faruq Thohir, dkk, *Etika Islam Dan Transformasi Global* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 8.

²⁴ Thohir, dkk, *Etika Islam dan...*, 9.

perubahan besar dan tidak lagi mengalami masa kegelapan. Mereka juga takjub terhadap perkembangan Islam yang di mana Pada saat itu Islam mencapai dan meraih masa pundak keemasannya pada abad pertengahan. Sehingga hal itu membuat Barat memiliki kritikan terhadap apa yang dilakukan oleh Islam pada saat itu sepertihalnya mengembangkan ilmu pengetahuan yang hinggap pada akhirnya mereka memperoleh suatu kebebasan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian pada saat itu banyak sekali tumbuhnya benih-benih baru, banyak sekali bermunculan filsuf seperti Rene Descartes, Thomas Aquinas dan lain-lain. Maka demikian hal ini merubah paradigma etika di barat yang pada awalnya berlandaskan pada Wahyu atau dogma gereja menjadi sebuah kajian yang filosofis terhadap nilai baik dan buruk yang ditentukan berlandaskan pemikiran yang rasionalistik, empirik dan positivistik.²⁵

Keempat, yaitu zaman kontemporer di mana zaman ini berbeda dengan masa klasik yang mendominasi Wahyu dalam menentukan nilai-nilai perbuatan yang bermoral atau tidak. Sedangkan zaman modern ini mendominasi etika dari segi rasional dan empiris. Maka di zaman kontemporer ini nilai etika dilihat dari segi gejala sosial yang berlandaskan pada tiga struktur fundamental, seperti dekonstruktif, relativisme dan pluralisme.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dipahami bahwa terjadinya perbedaan yang mendasar antara etika barat dengan etika Islam. Di barat nilai etikanya berdasarkan pada Wahyu untuk menentukan tindakan yang bermoral, dan seiring perkembangan zaman nilai itu mengalami perbedaan di mana Wahyu tidak lagi menjadi dasar terhadap etika tetapi dari keputusan dan urusan urgensi manusia yang menentukan nilai etika atau berdasarkan pada rasio dan empiris. Hal ini jelas berbeda dengan etika Islam dimana bukan hanya Wahyu saja yang menentukan baik dan tidak baik tetapi juga menggunakan rasio. Bedanya di dalam etika Islam adalah pada dominasi terkait komposisi untuk penggunaannya ada yang lebih mendominasi Wahyu sebagai dasar etika dan ada juga yang mendominasi rasio ataupun ada juga yang mengkombinasikan keduanya.

²⁵ Thohir, dkk, *Etika Islam dan...*, 11.

²⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 98-99.

b. Humanities

1. Humanities di barat

Pada saat itu di dunia barat yang seharusnya manusia memiliki hak-hak untuk kebebasan dalam berpikir tetapi justru dibatasi oleh otoritas gereja bahkan tidak memberikan kesempatan terhadap rasio untuk berkontribusi di dalam aspek kehidupan. Para ilmuwan dan filsuf yang mencoba untuk mengembangkan mereka justru dihukum karena dianggap sebagai penentangan ajaran gereja. Sehingga saat mereka memperoleh kesempatan untuk lepas daripada lingkungan gereja, mereka memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik mungkin untuk melepaskan diri dari gereja dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran untuk diimplementasikan dalam pemecahan problematika sosial yang ada pada saat itu. Hal ini berdampak besar terhadap dunia barat dan pada saat itu justru berputar arah yang sebelumnya selalu menggunakan aturan gereja yang harus menggunakan Wahyu kemudian menjadi segala sesuatu yang berkegiatan dengan aspek kehidupan manusia selalu menggunakan rasio dan empiris sesuai kepentingan manusia itu sendiri tanpa adanya kontribusi daripada Wahyu. Sehingga dari hal ini takaran etika landasan utamanya pada kesenangan manusia itu sendiri terhadap dunia. Beberapa aliran etika yang berkembang di barat antara lain:

Pertama, hedonisme. Hedonisme beranggapan bahwa kodrat manusia itu adalah merasakan kenikmatan. Maka sebenarnya manusia mendapatkan suatu hal kenikmatan bagi hedonisme dianggap sebagai suatu tindakan yang baik. Ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan, maka saat orang itu memilih tindakan yang membuatnya bahagia dan memberikan nilai kesenangan yang sebanyak-banyaknya untuk dirinya sendiri tanpa memandang hal tersebut bisa berdampak menyakiti orang lain atau membuat orang lain menderita dan yang terpenting adalah kebahagiaan diri sendiri.²⁷ Dari tujuan hedonisme yang hanya mementingkan diri sendiri bertendensi menjadikan sikap yang egois dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. padahal pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain. seperti halnya kebutuhan manusia pun membutuhkan orang lain,

²⁷ 18Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 102.

di mana pada pengelolaan sumber pangan pun dihasilkan dari para petani dan selalu berhubungan dengan orang lain dalam segala aspek kehidupan yang lainnya. Maka bisa dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang seharusnya memperhatikan manusia atau makhluk yang lain.

Kedua, utilitarianisme. Utilitarianisme merupakan aliran dalam filsafat moral yang fokusnya pada prinsip asas manfaat sebagai dasar moral yang paling utama etika yang utilitarianisme beranggapan suatu hal dapat dijadikan sebagai norma moral jikalau sesuatu itu bermanfaat. Kegunaan atau manfaat yang menjadi sumber ukuran normatif.²⁸

Ketiga, pragmatisme. Pragmatisme masih berkaitan dengan utilitarianisme dimana tujuan dari kedua etika ini adalah sebagai suatu tindakan yang cara praktis bermanfaat. Tokoh dari etika pragmatis ini adalah Jhone Dewey, ia beranggapan bahwa kebenaran itu tidak bersifat mutlak tapi akan selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dan kebenaran dalam agama apapun tidak bisa bersifat mutlak menurutnya bahkan dianggap tidak perlu dalam penilaian suatu tindakan yang terpenting adalah manfaatnya secara praktis. Manfaat atau kegunaan tersebut bukanlah berdasar pada nilai benar atau salah, tetapi berdasarkan kepada manfaat yang bisa dirasakan terhadap seseorang secara praktis.²⁹ Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Medika Barat bersifat Humanis sekuler yang di mana konsep etikanya secara penilaian jauh dari ajaran agama dan kepentingan manusia lah yang mendominasi hal tersebut.

2. Humanities dalam Islam

Di dalam Islam mengandung nilai ketuhanan di dalam konsep humanismenya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk pilihan yang dilengkapi dengan potensi yang telah diberikan Allah untuk menjadi khalifah di dunia.³⁰ Maka demikian manusia sudah memiliki jiwa humanitas sejak dilahirkan.³¹ Maka sebagaimana agama Islam

²⁸ Rosalia Kartika Candra, *Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas*, Jurnal AGORA Vol. 3, No (2015): 539.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 122

³⁰ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam*, Adabiyah Vol. 1, No (2015).

³¹ Cahyadi, *Telaah Hakikat Manusia...*

merupakan agama yang *rahmatan lil' alamin* dan setiap manusia diutamakan untuk berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja bukan hanya pada sesama tetapi juga pada makhluk Tuhan yang lain seperti hewan dan tumbuhan karena juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik terhadap makhluk Tuhan, karena Manusia merupakan makhluk yang dipercaya Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Bermoral di dalam Islam takarannya adalah berbuat baik kepada siapapun dan secara fitrahnya tidak lepas dari Alquran dan Hadits.³² Sebagaimana yang dijelaskan oleh K. Bertens bahwa untuk mengetahui suatu perilaku atau perbuatan yang mana itu adalah perbuatan baik adalah yang berlandaskan pada hati nurani Karena hati nurani akan memberikan arahan dan jawaban terkait hal mana yang harus diprioritaskan dan hal yang harus dilakukan guna mencapai kebahagiaan. Tentu saja hati yang sudah mengalami proses tertentu sehingga hati memiliki referensi dan nilai kebaikan untuk implementasikan sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang bermoral. Karena fitrah manusia adalah suci dan juga manusia disertai akal untuk mendorong manusia melakukan suatu hal yang boleh dan baik untuk dilakukan. Maka secara hakikat bahwa manusia itu baik. Di dalam Islam bentuk akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Tuhan dan akhlak kepada makhlukNya. Akhlak terhadap makhluk juga dibedakan menjadi dua yaitu terhadap sesama dan terhadap alam semesta.³³

Islam merupakan agama yang rasional, sehingga Islam tidak akan terpendam dan tersingkirkan ataupun terkubur oleh kemajuan zaman. Maka bisa dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan zaman dan itu merupakan salah satu wujud mukjizat dari Alquran yang bisa selalu digunakan sampai kapanpun. Islam merupakan agama yang memiliki toleransi yang sangat tinggi dengan agama apapun dan bahkan agama Islam tidak melarang umatnya untuk menjalin relasi dengan umat agama lain dan menjalin hubungan kemanusiaan yang harmonis.

³² Mudhlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, n.d.), 133.

³³ K Bertens, *Perspektif Etika Esai-Esai Tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

Sehingga di dalam Islam sendiri tidak asing dengan kata pluralisme.

Di mana hal ini sudah terjadi pada zaman Rasulullah dengan adanya Piagam Madinah yang pada saat itu masyarakat yang terdiri dari banyak agama suku dan budaya. Tetapi Rasulullah di dalam masa pemerintahannya justru membuat suatu kebijakan berupa piagam Madinah yang di mana isinya berisi tentang aturan-aturan yang wajib ditaati dan tidak boleh dilanggar oleh seluruh penduduk yang berada di Madinah. Walau demikian, tradisi dan kebudayaan yang sudah berkembang di Madinah pada saat itu tidak membuat Nabi Muhammad menghapus tradisi itu. Justru beliau tetap memberlakukan tradisi tersebut yang ketentuannya selama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya seperti tradisi pernikahan yang di mana mempelai pria melakukan lamaran terlebih dahulu ke rumah mempelai perempuan Sebelum melaksanakan suatu pernikahan, dan hal itu diterima dengan baik oleh para Penduduk Madinah walaupun sebagian kecil ada yang melanggar. Dan juga ada sebagian yang menerima suatu ketentuan kebijakan tersebut dikarenakan tidak ada satupun yang memberatkan agama apapun di dalam kebijakan tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang berlaku adil. Di dalam Piagam Madinah tersebut juga juga memperhatikan sikap manusia terhadap manusia lain atau sesamanya, namun juga menjelaskan manusia yang seharusnya menggambarkan *Insan Kamil* yang berbuat baik. Karena etika di dalam Islam berlandaskan pada Alquran dan as-sunnah.

Berbeda dalam halnya yang terdapat di barat di mana para pemikir Barat mengalami perbedaan terhadap beberapa hal, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan alam.

Di mana dalam pandangan Thomas aquinas hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang empirik mekanistik. Dia mengatakan bahwa manusia merupakan Sentral daripada alam. Alam merupakan subjek dan juga sekaligus objek pengetahuan yang di mana alam diciptakan sebagai fasilitas manusia. Alam sebagai subjek sebagaimana Ia telah membentuk manusia seperti fisik bentuk tubuh dan nilai. Sedangkan alam sebagai objek yaitu alam

sebagai bahan yang dikaji oleh manusia dan alam juga digunakan sebagai fasilitas daripada kebutuhan manusia.³⁴

2. Antroposentrisme.

Antroposentrisme memandang bahwa manusia merupakan Sentral kehidupan di mana manusia yang memberlakukan prinsip moralnya terhadap kepentingannya dan alam hanya sebagai objek bagi manusia, jika alam berguna maka akan dimanfaatkan dan jika tidak berguna maka tidak akan digunakan oleh manusia atau hanya akan diabaikan oleh manusia dan itulah yang menjadi hakikat alam. Dalam paham ini hal yang dianggap sebagai kebenaran di dalam etika Barat menekankan terhadap kesenangan manusia. Etikanya bersifat sekuler seperti halnya etika hedonisme yang hanya mementingkan kesenangan pribadi, etika utilitarianisme yang mementingkan kebahagiaan sosial, serta juga etika yang bersifat pragmatis atau menekankan pada tujuan praktis dari suatu tindakan di mana tindakan yang memiliki tujuan yang menguntungkan bagi seseorang dan tidak memperdulikan apakah suatu tindakan itu merugikan atau tidak terhadap orang lain bahkan ketika tindakan tersebut dianggap tidak etis pun, ketika itu merupakan hal yang memberikan manfaat secara praktis maka akan dianggap sebagai tindakan yang bermoral.³⁵ Pada intinya dalam segala bentuk etika yang berada di barat itu berlandaskan pada kepentingan manusia semata dan tidak ada korelasinya antara perbuatan tersebut dengan orang lain atau bahkan alam semesta sekalipun.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam tulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Dengan pendekatan field research atau penelitian lapangan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan. Ada beberapa definisi tentang metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya dari Oun dan Bach sebagaimana dikutip dari Helaluddin & Hengki Wijaya bahwa metode kualitatif ialah metode guna menjawab pertanyaan seputar bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu pada permasalahan yang ada.³⁶ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendalam,

³⁴ L. Sinuor Yosep, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Pembisnis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 232.

³⁵ Thohir, dkk, *Etika Islam dan...*, 77.

³⁶ Helaluddin & Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

mengarah pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk juga satu studi kasus dan secara teknis akan menggunakan metode deskriptif analisis.³⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Primer:

1. Ethika (Ilmu Akhlak) Karya Ahmad Amin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952)
2. Etika Umum Karya Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 1979)
3. Menuju Kesempurnaan Akhlak Karya Ibn Miskawaih (Bandung: Mizan, 1985)
4. Etika Karya K. Bertens, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
5. Kuliah Etika Karya Achmad Charris Zubair (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995)
6. Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral Karya Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
7. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Karya Suwito (Yogyakarta: Belukar, 2004)
8. TASFIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Karya Syafa'atul Jamal (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2017)
9. Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih Karya M. Furqon Hidayatullah (Jawa Tengah: Dio Media, 2018)
10. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih Karya Harpan Reski Mulia (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

b. Sumber Sekunder:

Data sekunder dari lapangan melalui serangkaian kegiatan wawancara terhadap subjek atau informan penelitian, adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah :

1. Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (selaku mursyid dan pimpinan tarekat syattariyah di Pondok pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon)
2. Ust. Ahmad Fahmi, S.Sos (Pembina Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon)

Dari data primer maupun sekunder tersebut, akan disajikan secara deskriptif dan kemudian dianalisis secara kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁷ Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019, 15.

Sumber data didapat melalui penelitian pustaka atau Library Reseach, yaitu pengumpulan data-data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur. Diperoleh dengan mengumpulkan data (sumber primer dan sekunder), membaca, menelaah sumber-sumber data dan di analisis untuk kemudian di tarik suatu kesimpulan.³⁸

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan cara berfikiri induktif, peneliti mengumpulkan berbagai data tentang persoalan yang diteliti, kemudian data-data itu dicari pola dan prinsip-prinsipnya. Proses menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terbagi menjadi tiga kegiatan, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama, ketika pengumpulan data sudah selesai, tahap selanjutnya ialah mereduksi data yang sudah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data, dengan begitu bisa ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data yang berupa narasi akan disajikan, kemudian tahap selanjutnya penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.³⁹

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut Sugiyono data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (analisis data)
2. Pengklarifikasian data (analisis sebelum lapangan)
3. Penafsiran isi data (analisis sebelum di lapangan)

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

³⁸ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

³⁹ Morissan. *Riset Kualitatif*, 21-23.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencari jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan dalam tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk memperoleh data yang diharapkan, dalam peneliti ini data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara secara mendalam kepada tarekat syattariyah serta dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis berupaya mengungkap data-data tentang Ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon.

5. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitaseksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas). Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji yaitu Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji

kredibilitas data tentang “Pendidikan karakter remaja dari keluarga broken home (studi kasus pada remaja di Desa Margourip)” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja(informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

- b. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis dan metode penelitian.

BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KONSEP FILSAFAT IBN MISKAWAIH

Memuat pembahasan riwayat hidup, karya-karya Ibn Miskawaih, konsep filsafat Ibn Miskawaih, konsep ketuhanan, konsep emanasi, konsep kenabian, konsep sejarah, dan konsep politik.

BAB III HISTORIS TAREKAT SYATTARIYAH

Memuat pembahasan mengenai sejarah berdirinya Tarekat Syattariyah, masuknya Tarekat Syattariyah dan perkembangannya di Nusantara, dan ajaran Tarekat Syattariyah.

BAB IV RELEVANSI ETIKA IBN MISKAWAIH DENGAN TAREKAT SYATTARIYAH

Memuat pembahasan mengenai konsep etika dalam Islam, etika menurut para tokoh Islam, konsep etika Ibn Miskawaih, dan relevansi etika Ibn Miskawaih dengan Tarekat Syattariyah

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan secara ringkas dari seluruh pembahasan penelitian, dan kesimpulan ini juga di peroleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Kemudian saran, dirumuskan berdasarkan hasil pembahasan penelitian seperti misalnya saran dalam usaha memperluas hasil pembahasan penelitian untuk riset penelitian selanjutnya.